

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup di alam nyata (dunia) identik dengan dunia kerja. Dan semua yang terkait dengan kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kerja, baik kerja secara profesional maupun tradisional. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan kemajuan teknologi yang semakin tidak terbendung lagi, maka dunia kerja menjadi semakin rumit dan persaingannya juga semakin kompetitif. Hal ini menuntut setiap personal untuk mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan, kebutuhan, kemampuan dan spesifikasinya sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang menjadi pilihannya.

Islam dengan al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan pedoman hidup, telah memberikan pernyataan yang jelas dan tegas tentang permasalahan yang berhubungan dengan masalah etos kerja. Ini sangat urgen dilakukan karena masalah utama yang sedang melanda umat Islam adalah kemalasan kerja. Terlepas dari semua tuduhan negatif, jawaban yang optimistis telah mendiskripsikan bahwa Islam adalah agama modern yang berorientasi pada nilai etos kerja,¹ sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan ekonomi. Islam sangat mendukung modernisasi dalam pengertian yang luas, termasuk dalam dalam hal ini adalah karena Islam selaras dan identik dengan nilai etos

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang asal-usul Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, 409.

kerja demi kemajuan ekonomi.² Sebagaimana firman Allah dalam surat al Insirah (94): 7-8,

(8) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya:”Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Rasulullah juga mengisyaratkan kepada umatnya untuk bekerja dengan etos kerja yang tinggi, yang diorientasikan dengan niat memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya, dengan sabdanya yang artinya : *“Nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat yang dimiliki pelakunya, jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka iapun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (misalnya hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka) maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut.”*³

² Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, 61. Sektor ekonomi menurut konsep al-Satibi merupakan *maqasid al-syari'ah* dalam ranah *al-kulliyat al khams* bagian *al-maal* (harta), dilihat dari sisi kekuatannya masalah ekonomi ini masuk dalam kategori *masalah daruriyyat*, yaitu masalah yang sangat mendesak (primer), lihat A. Halil Thahir dalam *Ijtihad Maqasidi, Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015, 3. Liha juga Nur Syamsi Nurlam, *Pergulatan Pengusaha Muslim di Nusantara*, Jakarta: Ka-tulis-tiwa Press, 2007, 5. Lebih jauh, ada dua prinsip utama yang patut ditauladani dari Rasulullah dalam menjalankan roda perekonomian, pertama bahwa ternyata uang bukanlah modal utama dalam menjalankan wira usaha, melainkan yang lebih utama adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya (money is not number one capital in business, the number one capital is trust). Kedua, adalah kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha, mengenal dengan baik tempat-tempat usaha, mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan perekonomian serta mengetahui untungnya perdagangan dan bahayanya riba, sehingga beliau menganjurkan jual beli dan menghapuskan sistem riba, lihat Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre, 2007, 96

³ Sesungguhnya nilai segala pekerjaan itu adalah sesuai dengan niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya ditujukan kepada ridha Allah dan Rasul-Nya maka ia(nilai) hujrahnya itu mengarah kepada ridha Allah dan Rasul-Nya;

Nilai sebuah pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen pelakunya, ini tergambar dari pesan Allah agar kita tidak membatalkan sedekah dengan umpatan dan sikap menyakitkan hati, sebahaimana firman-Nya dalam Surat al-Baqarah (2): 264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Dan jika pekerjaan yang dilakukan itu tidak mempunyai tujuan yang luhur guna mencapai ridha Allah berdasarkan iman kepada-Nya, maka pekerjaan itu bagaikan fatamorgana, sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nur (24): 39 :

dan barang siapa hijrahnya itu kearah kepentingan dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka nilai hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya, lihat al-Syayyid abd al-Rahim ‘Anbar al-Thahthawi, *Hidayat al-Bari ila Tharib Ahadits al-Bukhari*, 2 jilid, Kairo: al-Maktabat al-Tijariyyaht al-Kubra, 1358 H, 220-221.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ
 إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pencapaian kebahagiaan akherat dengan tidak melupakan kebahagiaan dunia, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Qhashash (28): 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Begitu mendalamnya Allah memberikan dasar dan landasan akan pentingnya nilai etos kerja bagi kehidupan manusia. Tidak lain adalah agar manusia sebagai ciptaan yang paling mulia ini dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik ketika masih di dunia maupun nanti kalau sudah di akherat. Dan tentunya kebaikan atau keburukan yang dialami atau dijalani setiap manusia

berbeda-beda, tergantung kepada seberapa besar dorongan niat dan komitmennya terhadap apa yang sedang dilakukan dan diusahakannya tersebut.

Berkaitan dengan semua hal tersebut di atas, penulis merasa masih ada sesuatu permasalahan yang mengganjal, diantaranya yaitu nilai etos kerja seperti apakah yang dikehendaki oleh Islam bagi kehidupan umat manusia. Karena ada seseorang yang tingkat kerjanya tergolong biasa-biasa saja tetapi mempunyai kehidupan yang baik bahkan serba kecukupan. Bahkan ada yang mempunyai tingkat kerja yang tergolong sangat rendah tetapi mempunyai penghidupan ekonomi yang cukup mapan. Ada juga yang bekerja keras siang dan malam tanpa mengenal lelah, tetapi kehidupannya tetap masih jauh dari harapan dan cita-cita yang diinginkan.

Yang lebih aneh lagi adalah banyak sekali orang yang melakukan pekerjaan yang menyimpang dari syari'at Islam atau bahkan mereka non-muslim, tetapi tingkat kehidupan ekonomi mereka begitu mapan atau malah serba kecukupan. Permasalahan lain yang mengiringi keganjilan tersebut adalah seperti apakah korelasi antara nilai etos kerja dengan ekonomi ansich. Dan nilai etos kerja yang seperti apakah yang dikehendaki oleh al-Qur'an sehingga bernilai luhur dan mampu mencapai ridha Allah SWT.

Dengan beberapa pertanyaan mendasar tersebut, menjadikan tema pokok tentang nilai etos kerja ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dan kajian secara tuntas. Dan harapan penulis adalah bahwa hasil yang dicapai dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah kanzah

keilmuan dan literasi bagi dunia akademika sekaligus menjadi penuntun dan pembimbing bagi umat Islam dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk memperbaiki tingkat dan taraf hidupnya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab terhadap nilai etos kerja
2. Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab terhadap nilai etos kerja dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam modern ?.
3. Bagaimana kontribusi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap nilai etos kerja dalam membangun sistem ekonomi keumatan ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang nilai etos kerja.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab terhadap nilai etos kerja dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam modern.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap nilai etos kerja dalam membangun sistem ekonomi keumatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah, sehingga secara garis besar, penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khazanah keilmuan dan literasi, dalam hal ini yang berhubungan dengan dunia akademik. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca terhadap makna etos kerja dalam Islam.

E. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa literature dan karya tulis hasil penelitian terdahulu, penulis telah menemukan beberapa karya tulis, baik yang langsung ditulis oleh M. Quraish Shihab, karya tulis orang lain yang membahas tema etos kerja atas pemikiran dan karya-karya M. Quraish Shihab maupun pembahasan tema etos kerja secara umum. Beberapa karya yang telah ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut.

Artikel karya Saifullah berjudul *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, disini Saifullah hanya memaparkan sebatas tentang konsep etos kerja dalam Islam dan bagaimana umat Islam seharusnya bekerja.

Dengan menggunakan pendekatan diskriptif teoritis, ia hendak memberikan motivasi kepada umat Islam bekerja keras, sehingga tidak ketinggalan dengan non-Islam.⁴

Skripsi karya Moh. Sugiharto yang berjudul: *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Mishbah*, yang dikaji adalah hanya sebatas tentang ayat-ayat etos kerja. Dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, Sugiharto hanya memaparkan pemikiran dan penafsiran ayat-ayat etos kerja menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, tanpa memaparkan tata nilai etos kerja, hubungannya dengan ekonomi keumatan maupun refleksi yang berkaitan dengan kondisi yang berkembang saat ini.⁵

Buku karya Musa Asy'arie berjudul *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*.⁶ Pembahasannya menggunakan metode deskriptif yang digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan dan memaparkan konsep etos kerja dalam Islam sehingga mudah untuk diaplikasikan dalam dunia nyata. Musa Asy'arie hanya membahas tentang konsep dan pentingnya etos kerja dalam Islam serta strategi penerapan etos kerja dalam membangun pemberdayaan ekonomi umat Islam, tanpa menjelaskan nilai etos kerja yang ada di dalamnya. Bahkan

⁴ Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Humaniorah, Vol 3 No.1, Juni 2010, 2

⁵ Moh. Sugiharto, *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Surakarta: Press, 2010, vi.

⁶ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997, 1-2

ia tidak menyentuh tentang nilai etos kerja yang dikehendaki oleh al-Qur'an yang bernilai luhur dan mencapai ridha Allah SWT.

Setelah dipaparkan beberapa karya tersebut di atas, diketahui bahwa ketiga judul karya di atas mempunyai kemiripan atau bahkan hampir sama pembahasan dan metode penelitian yang digunakan dengan judul skripsi yang akan dibahas oleh penulis. Tetapi ada beberapa perbedaan yang mendasar di antaranya adalah bahwa penulis lebih berkonsentrasi pada pemikiran M. Quraish Shihab tentang seberapa besar pentingnya nilai etos kerja dalam membangun ekonomi keumatan bagi kehidupan umat manusia dan nilai etos kerja dalam khazanah pemikiran Islam modern yang dikehendaki oleh al-Qur'an, sehingga bernilai luhur dan mencapai tingkat ridha dihadapan Allah SWT.

2. Kajian Teori

Islam, dalam perkembangannya, telah mengalami ketertinggalan yang sangat jauh, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Terutama dalam masalah ekonomi, ini karena terjebak oleh dinamika pergerakan sosial politik dan perselisihan ideologi yang tidak pernah berujung pangkal. Atau karena ada kekuatan lain yang memang sengaja menciptakan situasi sosial politik yang terus diperkeruh, sehingga umat Islam tidak sempat memikirkan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, khususnya dalam membangun tatanan kehidupan sosial ekonomi yang lebih mapan. Sehingga yang terkesan adalah bahwa

Islam, dengan segala atribut yang melingkupinya, terkesan tradisional, terbelakang, penuh dengan kerusakan dan perang.

Atau dalam tataran aplikasinya, perkembangan Islam hanya berkuat pada masalah ideologi dan doktrin.⁷ Penafsiran dan pemahaman al-Qur'an yang disampaikan, terutama ketika menulis karya ilmiah ataupun dalam penyampaian ceramah, pengajian dan khotbah, sering bersifat dogmatis-teologis yang pasif dan negatif. Misalnya, dalam upaya menghadapi musibah bencana alam dan kemiskinan, sering disampaikan bahwa hal tersebut adalah merupakan takdir dari Allah dan harus dihadapi dengan penuh kesabaran, dengan mengutip beberapa ayat tentang takdir, musibah, cobaan, kemiskinan dan sabar. Dalam menghadapi persoalan tersebut tidak lantas dilanjutkan dengan cara operasional, yaitu dengan mengubah takdir yang telah terjadi dengan menuju takdir lain yaitu dengan ilmu, ikhtiar dan do'a, serta mengubah sabar-pasif-negatif menjadi sabar-aktif-positif.⁸

Dari kalangan agamawan muslim, baik ulama, ustadz, mubaligh maupun sarjana muslim, banyak yang baru mampu mendakwahkan al-Qur'an tetapi dalam tataran praktek kesehariannya, perilakunya melenceng jauh dari nilai-nilai al-Qur'an yang sering diceramahkan. Berarti telah terjadi hipokrasi antara pemikiran dan ucapan dengan sikap dan perilaku keseharian. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis

⁷ Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1996, 86.

⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, 11.

keteladanan atau *uswah hasanah*, yang mampu mensinergikan antara perkataan, sikap dan perilaku.⁹

Membuktikan dan mengkontekstualisasikan proposisi al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan* tidak cukup hanya berupa slogan dan propaganda tanpa sistem dan makna, tetapi dibutuhkan landasan dan kerangka sistemik untuk kembali kepada al-Qur'an.¹⁰ Termasuk dalam hal ini adalah sebuah masalah yang sangat urgen dan harus segera mendapat perhatian dan pembahasan secara serius dan mendalam, yaitu masalah ekonomi dengan segala atribut yang melingkupinya, dengan peningkatan nilai etos kerja sebagai pendukungnya. Sebagai pemeluk agama yang setia, umat Islam harus segera bangkit dari keterpurukan kehidupan ekonominya. Langkah strategisnya adalah dengan meletakkan al-Qur'an sebagai dasar pijakan utama dalam pembangunan ekonomi keumatan, yaitu dengan membangun konsep nilai etos kerja secara Islami. Banyak sekali ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang etos kerja, diantaranya Surat al-Baqarah (2): 264, al-Insan (76): 8-9, an-Nur (24): 39, al-Sajdah (32): 7, al-Naml (27): 88, al-Qhashash (28): 77, al-Najm (52): 36-42, al-Kahf (18): 110, Fushilat (41): 46 dan Lukman (31): 12, dan masih banyak lagi.¹¹

⁹ Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, 34-42.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, 257 dalam Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, 12.

¹¹ Ayat-ayat etos kerja tinggi : QS.Al-Insyirah (94):7, Qs. Al-Jumu'ah (62): 10, Q.s. Al-Qhashash (28): 77, Qs Al-Furqan (25): 47, ayat-ayat kerja sia-sia : Qs. An-Nur (24): 39, Qs. Al-Furqan (25): 23, Qs. Ali Imran (3): 22 Oemar Bakri, Tafsir Rahmad, 1294-1296.

Seluruh ayat di atas menunjukkan bahwa Islam sangat inten dalam memberikan pilar penyangga keimanan dalam bentuk penguatan ekonomi, yaitu dengan bekerja keras (etos kerja yang tinggi).¹² Oleh karena itu, menurut penulis dibutuhkan nilai-nilai, etika, konsep ataupun teori pembangunan etos kerja dalam Islam, yang sampai saat ini masih dalam tataran penggalian dan pengkajian. Sedangkan penerapannya masih terkesan asal-asalan dan belum tertata ataupun terlaksana dengan baik, baik dari sisi konsep maupun dalam manajemen aplikasinya. Padahal umat Islam sangat mengharap dan menunggu hal ini segera terwujud, sehingga kemanfaatannya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat perkembangan umat Islam dunia, apalagi perkembangan umat Islam di Indonesia yang jumlahnya terus merosot dari 96 persen hingga 76 persen,¹³ tata nilai, etika dan konsep pembangunan etos kerja dalam Islam merupakan permasalahan yang sangat penting dalam membangun ekonomi keumatan. Pemikiran dan gerakan nyata adalah dua hal yang menjadi titik tumpu untuk mewujudkannya.

Paradigma pembangunan ekonomi, meminjam sebuah pendapat dalam buku karya Mit Witjaksono, *“Economic development is the development of economic wealth of countries or regions for the well-being of their inhabitants. The study of economic development is known as development economics”* (Pembangunan ekonomi adalah

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang asal-usul Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, 424.

¹³ <https://bataranews.com/2018/04/26/po...>

pembangunan kemakmuran ekonomi negara guna kesejahteraan penduduknya. Studi tentang pembangunan ekonomi dikenal sebagai ekonomi pembangunan).¹⁴ Pendekatan kontemporer melihat bahwa penyebab kemiskinan dapat dilihat dari tiga teori, pertama, teori yang menekankan pada nilai-nilai, bahwa mereka miskin karena pasrah, bodoh, malas, tidak ulet, tidak berprestasi dan fatalistik. Kedua, teori yang menekankan pada organisasi ekonomi masyarakat, menganggap bahwa orang miskin itu karena kurangnya peluang dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya. Ketiga, teori yang menekankan pada pembagian kekuasaan dalam struktur sosial dan tatanan masyarakat, yaitu terjadinya pemaksaan atau monopoli yang dilakukan oleh kelompok minoritas (penguasa dan kaya) terhadap kelompok mayoritas (warga masyarakat miskin).¹⁵

Konsep pembangunan ekonomi Islam yang berpihak pada peningkatan kualitas kehidupan umat, yang bertumpu pada konsep nilai etos kerja Islam bersifat multidimensional,¹⁶ berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi konvensional yang hanya berpijak pada dasar pertumbuhan (growth) material. Pembangunan ekonomi Islam yang bertumpu pada pembangunan nilai etos kerja Islam tidak hanya pembangunan materiel saja, tetapi juga dari segi spiritual dan moral.

¹⁴ Mit Witjaksono, *Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan*, JESP Vol. I. No. I, 2009, dalam Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 1.

¹⁵ Ibid, 10.

¹⁶ Konsep dimensional meliputi dimensi moral, sosial, politik dan ekonomi, lihat Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015, 21.

Pembangunan moral dan spiritual tersebut harus terintegrasi dengan pembangunan nilai etos kerja dalam peningkatan ekonomi, dalam rangka untuk mengangkat harkat dan martabat serta kemiskinan umat Islam. Dalam hal ini al-Qur'an memberi nama *tazkiyah an-nafs*, seperti yang tersurat dalam QS. Asy-Syams (91): 7-10.

Dalam kancah pergulatan pembangunan ekonomi keumatan di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya masih dalam tingkat kemiskinan yang tinggi, membutuhkan konsep dan tata nilai yang tentunya harus berpihak kepada mayoritas masyarakat, terutama masyarakat miskin. Pola perencanaan dalam upaya mempercepat realisasi perluasan pembangunan ekonomi keumatan dan pemerataan kemakmuran dibutuhkan sebuah master plan yang dikenal dengan *Master Plan for Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development*, Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Dan konklusi terpenting adalah perlunya pembenahan secara umum dari paradigma pembangunan ekonomi yang telah ada menjadi paradigma yang lebih baik, demi tercapainya pembangunan ekonomi keumatan yang lebih baik dan riil.¹⁷

¹⁷ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 15.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang bersumber pada keberadaan karya tulis atau literasi yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Dalam hal ini model penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah dengan mendiskripsikan dan menelaah pemikiran M. Quraish Shihab tentang nilai etos kerja dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi keumatan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analisis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia maupun bahasa Arab yang memungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan.

4. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat nilai etos kerja dalam mewujudkan pembangunan ekonomi keumatan secara umum serta menurut pemikiran M. Quraish Shihab.

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal yang menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Yaitu yang bertujuan untuk menjelaskan deskripsi suatu keadaan dan objek, apakah berupa orang atau segala sesau yang dapat dijelaskan dengan angka-angka atau kata-kata.

Jadi pada tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan penulis adalah menata secara sistematis hasil penelitian kepustakaan: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema, selanjutnya meneliti seluruh data yang diperoleh. Kedua, mendeskripsikan makna nilai etos kerja dalam membangun ekonomi keumatan berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab dan pemikir-pemikir atau karya-karya yang lain. Ketiga, menganalisis hasil diskripsi pengumpulan data. Dan akhirnya menarik kesimpulan dan memberikan saran demi kelanjutan dan kemanfaatan hasil penulisan skripsi ini.

5. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis data, yaitu primer dan sekunder, yaitu :

- a. Data Primer, adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu karya-Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Data Sekunder, adalah karya-karya yang digunakan sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji, baik berupa buku-buku, makalah, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini hasilnya akan diuraikan dalam bentuk tulisan dengan landasan berpikir secara logis dan sistematis dalam lima bab, dengan urutan sebagai berikut. Bab pertama adalah tentang pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis, sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap tema nilai etos kerja atas pemikiran M. Quraish Shihab dalam membangun sistem ekonomi keumatan. Kemudian dibuat penjabaran melalui Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, menjabarkan tentang nilai etos kerja dalam dinamika pergulatan ekonomi, yang meliputi pembahasan tentang pengertian dan karakteristik Nilai Etos Kerja secara umum, Nilai Etos Kerja dalam

pandangan Islam, mencari karakteristik Nilai Etos Kerja, prinsip nilai etos kerja Islam, factor-faktor dibalin nilai etos kerja Islam, dan ditutup dengan pembahasan tentang konsep nilai etos kerja islam dalam pembangunan ekonomi umat

Pada bab ketiga, menguraikan tentang nilai etos kerja dalam pemikiran M. Quraish Shihab, diawali dengan membahas Biografi M. Quraish Shihab, Karya-Karya M. Quraish Shihab, metode berpikir M. Quraish Shihab, pemikiran M. Quraish Shihab n nilai etos kerja dan pembangunan ekonomi keumatan yang meliputi orientasi penghambaan dan meneguhkan prinsip pokok ajaran islam, dan yang terakhir membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang nilai etos kerja islam dalam kancan ekonomi modern

Pada bab keempat, adalah upaya membangun nilai etos kerja islam dalam membangun ekonomi era modern, dalam hal ini pembahasan ditekankan pada paradigma nilai etos kerja islam, revivalisme nilai etos kerja dalam islam, membangun manhaj islam dalam bekerja di abad modern yang meliputi bekerja merupakan asas ekonomi islam dan konsep ta'awun, relevansi nilai etos kerja dalam membangun ekonomi keumatan di era modern, dan diakhiri dengan pembahasan tentang nilai etos kerja Islam sebagai penyokong sistem ekonomi dunia.

Dan bab kelima adalah tentang penutup, yang di dalamnya dikemukakan tentang kesimpulan dan saran-saran.